Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 17747-17757

Analisis Hubungan Motivasi Berprestasi Peternak terhadap Keberlanjutan Usaha Sapi Perah Rakyat

Syahirul Alim[1], Marina Sulistyati[2], Unang Yunasaf[3], Lilis Nurlina[4], M. Ali Mauludin[5]

[1,2,3,4,5]Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

Corresponding Author: Syahirul Alim, e-mail: alimsya@gmail.com

Published: Maret , 2026

ABSTRACT

Enhancing the sustainability of smallholder dairy farming should not focus solely on technical and structural aspects, but also on farmers' internal factors, particularly achievement motivation, which serves as a key driving force in decision-making, innovation adoption, and continuous farm improvement. This study aims to analyze the level of achievement motivation among dairy farmers, the level of sustainability of dairy farming enterprises, and the relationship between achievement motivation and farm sustainability. The research was conducted in a smallholder dairy farming center in Cijeruk Sub-district, Bogor Regency, using a survey method with a quantitative approach. The entire population of dairy farmers, totaling 30 respondents, was induded in the study through a census method. Data were collected through interviews using structured questionnaires. Achievement motivation was measured based on five aspects: responsibility, strong attitude, risk-taking courage, evaluative ability, and innovativeness and creativity. Farm sustainability was assessed using five dimensions: ecological, economic, social, technological, and institutional. The relationship between the two variables was analyzed using Kendall's tau correlation test. The results show that most farmers have a moderate level of achievement motivation, while the sustainability level of dairy farming enterprises is also predominantly in the moderate category. Correlation analysis indicates a strong and positive relationship between achievement motivation and farm sustainability, with a Kendall's tau value of 0.768, suggesting that an increase in achievement motivation is associated with an increase in the sustainability of dairy farming enterprises..

Keywords: achievement motivation; dairy farming, sustainability

ABSTRAK

Peningkatan keberlanjutan usaha peternakan sapi perah tidak hanya difokuskan pada aspek teknis dan struktural, namun juga pada faktor internal peternak, terutama motivasi berprestasi yang berperan sebagai penggerak utama dalam pengambilan keputusan, adopsi inovasi, dan perbaikan usaha secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi berprestasi peternak sapi perah, tingkat keberlanjutan usaha peternakan sapi perah, serta hubungan antara motivasi berprestasi dan keberlanjutan usaha. Penelitian dilaksanakan di sentra peternakan sapi perah rakyat Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Seluruh populasi peternak sapi perah yang berjumlah 30 orang dijadikan responden (sensus). Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Motivasi berprestasi diukur berdasarkan lima aspek , yaitu tanggung jawab , sikap yang kuat, keberanian mengambil risiko, evaluatif, serta inovatif dan kreatif. Keberlanjutan usaha diukur berdasarkan lima dimensi, yaitu ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan. Hubungan antara kedua variabel dianalisis menggunakan uji korelasi Kendall's tau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki tingkat motivasi berprestasi pada kategori sedang, kemudian tingkat keberlanjutan usaha peternakan sapi perah juga mayoritas berada pada kategori sedang dan Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara motivasi berprestasi dan tingkat keberlanjutan usaha, dengan nilai Kendall's tau sebesar 0,768, yang mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi berprestasi akan diikuti oleh peningkatan keberlanjutan usaha..

Kata kunci: motivasi berprestasi; keberlanjutan usaha; peternakan sapi perah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included

in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah di Provinsi Jawa Barat. Dengan populasi mencapai 5753 ekor (open data jabar, 2025) dan produksi susu sekitar 1.675.026,17 kg (BPS, 2024) menjadikan kabupaten bogor sebagai sentra pengembangan peternakan sapi perah, meskipun dinamika produksi mengalami fluktuasi di tingkat peternak rakyat. Di tingkat kelompok dan koperasi, banyak peternak yang masih memelihara sapi perah dalam jumlah kecil (rata-rata 3–4 ekor per peternak) dan menghasilkan sekitar 10-12 liter susu per ekor per hari, menunjukkan skala usaha yang masih tradisional namun berkelanjutan secara rumah tangga (Alim, et al., 2025).

Usaha peternakan sapi perah rakyat di kabupaten bogor merupakan sumber penghidupan utama bagi banyak rumah tangga perdesaan (Setianti, et al., 2015). Melalui usaha ternak, peternak tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi dalam penyediaan pangan hewani bagi masyarakat (Irma et al., 2025). Namun demikian, usaha peternakan sapi perah rakyat dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan modal, skala usaha yang kecil, ketergantungan pada kondisi alam, hingga fluktuasi harga pakan dan hasil ternak. Tantangan-tantangan tersebut dapat mengancam keberlangsungan /keberlanjutan usaha ternak .

Keberlanjutan usaha ternak tidak hanya tentang kemampuan peternak untuk tetap berproduksi, tetapi juga tentang bagaimana usaha tersebut dapat terus berjalan secara layak, memberikan manfaat ekonomi, menjaga hubungan sosial, serta tetap memperhatikan aspek lingkungan dan kelembagaan. Usaha ternak yang berkelanjutan memungkinkan peternak untuk bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha ternak menjadi langkah penting dalam pengembangan subsektor peternakan rakyat (Fathurohman et al., 2025).

Selama ini, upaya meningkatkan keberlanjutan usaha ternak sering difokuskan pada penyediaan bantuan fisik, penguatan kelembagaan, dan pendampingan teknis. Pendekatan tersebut memang penting, namun belum sepenuhnya menjawab persoalan di tingkat individu peternak. Setiap peternak memiliki latar belakang, cara berpikir, dan motivasi yang berbeda dalam menjalankan usahanya. Dalam konteks ini, faktor internal peternak, terutama motivasi berprestasi, menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Motivasi berprestasi pada dasarnya menunjukkan dorongan peternak untuk bekerja lebih baik, mencapai hasil yang lebih tinggi, dan terus memperbaiki usaha ternaknya. Peternak dengan motivasi berprestasi yang kuat cenderung memiliki semangat kerja yang tinggi (Winaryanto, et al., 2011), lebih terbuka terhadap pembelajaran, serta lebih berani mengambil keputusan untuk mengembangkan usaha. Sikap-sikap tersebut diyakini berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha ternak, terutama pada kondisi usaha rakyat yang penuh dengan keterbatasan. Meskipun motivasi berprestasi diyakini memiliki peran penting dalam keberlanjutan usaha, kajian empiris yang secara khusus menelaah hubungan antara motivasi berprestasi peternak dan keberlanjutan usaha ternak rakyat masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai hubungan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana aspek manusiawi peternak berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha yang dijalankannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara motivasi berprestasi peternak dengan keberlanjutan usaha ternak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran motivasi peternak dalam menjaga keberlangsungan usaha ternak, serta menjadi masukan bagi upaya pemberdayaan peternak yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif terhadap peternak sapi perah yang tergabung dalam sentra peternakan rakyat kecamatan cijeruk kabupaten bogor. Penentuan jumlah sampel dengan metode sensus atau sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah peternak sapi perah yang dijadikan sampel yaitu 30 orang peternak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan kuesioner. Variabel bebas dalam penelitian adalah tingkat motivasi berprestasi dan variabel terikat yaitu tingkat keberlanjutan usaha. Motivasi berprestasi adalah dorongan internal yang dimiliki peternak untuk mencapai hasil usaha ternak yang lebih baik melalui kerja keras, tanggung jawab, orientasi pada pencapaian tujuan, serta keberanian dalam menghadapi risiko usaha.

Motivasi berprestasi dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi dan perilaku peternak dalam mengelola usaha ternaknya sehari-hari dengan indikator :

1. Bertanggung Jawab (Peternak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ditunjukkan oleh tingkat tanggung jawab yang besar terhadap kegiatan usaha ternaknya, termasuk kepatuhan terhadap aturan dan komitmen dalam menjalankan praktik beternak yang baik dan benar),
2. Mempunyai Sikap yang Kuat (Motivasi berprestasi tercermin dari kemauan yang kuat untuk meraih hasil terbaik serta orientasi perilaku yang berfokus pada keberlanjutan usaha di masa depan),
3. Menyukai Tantangan dan Berani Mengambil Risiko (Peternak dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menyukai tantangan dalam kegiatan usahanya dan mampu mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan usaha),
4. Evaluatif (Peternak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menunjukkan ketertarikan terhadap umpan balik dan secara aktif melakukan evaluasi terhadap kegiatan usaha ternaknya)
5. Inovatif dan Kreatif (Motivasi berprestasi ditunjukkan melalui upaya peternak dalam mencari cara baru yang lebih efektif dan kreatif untuk meningkatkan kinerja usaha ternaknya).

Pengukuran motivasi berprestasi dilakukan menggunakan skala ordinal dengan tiga kategori jawaban yaitu: S (setuju) = skor 3, R (ragu-ragu) = skor 2 dan TS (tidak setuju)= skor 1. Selanjutnya, pengkategorian tingkat motivasi berprestasi peternak ditentukan menggunakan metode panjang interval kelas, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{(\text{skor maksimum} + 0{,}5) - (\text{skor minimum} - 0{,}5)}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Panjang interval} =: \frac{((15\text{x}30 + 0{,}5) - ((15\text{x}1) - 0.5)}{3} = 10{,}33 \text{ dibulatkan menjadi } 10$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, tingkat motivasi berprestasi peternak diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

15 - 24 : Motivasi berprestasi peternak kategori rendah.
25 - 34 : Motivasi berprestasi peternak kategori sedang.
35 - 45 : Motivasi berprestasi peternak kategori tinggi.

Adapun Keberlanjutan usaha ternak adalah kemampuan usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak untuk bertahan, berkembang, dan memberikan manfaat secara berkelanjutan dalam jangka panjang dengan memperhatikan keseimbangan aspek ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan. Dalam penelitian ini, keberlanjutan usaha ternak diukur berdasarkan persepsi dan praktik peternak dalam menjalankan usaha ternaknya pada kelima dimensi tersebut. Dimensi Ekologi berkaitan dengan kemampuan peternak dalam menjalankan usaha ternak yang ramah lingkungan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Dimensi ekonomi menunjukkan kemampuan usaha ternak dalam memberikan keuntungan dan menopang kebutuhan hidup peternak secara berkelanjutan. Dimensi sosial berkaitan dengan hubungan sosial peternak, baik dalam keluarga, kelompok, maupun masyarakat sekitar. Dimensi teknologi mencerminkan kemampuan peternak dalam mengakses dan menerapkan teknologi serta informasi untuk meningkatkan kinerja usaha ternak. Dimensi kelembagaan berkaitan dengan dukungan organisasi dan aturan yang membantu peternak menjalankan usaha ternak secara lebih terarah dan berkelanjutan. Pengukuran tingkat

keberlanjutan usaha dilakukan menggunakan skala ordinal dengan tiga kategori jawaban yaitu: S (setuju) = skor 3, R (ragu-ragu) = skor 2 dan TS (tidak setuju)= skor 1. Selanjutnya, pengkategorian tingkat keberlanjutan usaha peternakan ditentukan menggunakan metode panjang interval kelas, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{(\text{skor maksimum} + 0{,}5) - (\text{skor minimum} - 0{,}5)}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Panjang interval} =: \frac{((30x3 + 0{,}5) - ((30x1) - 0.5)}{3} = 20$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, tingkat keberlanjutan usaha peternakan sapi perah diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

teknik scoring dan menggunakan skala ordinal yang mempunyai nilai skor yaitu 1, 2, 3 dan penilaiannya dibagi menjadi tiga, yaitu:

30 – 49 : Tingkat keberlanjutan usaha peternakan kategori rendah.

50 – 69 : Tingkat keberlanjutan usaha peternakan kategori sedang.

70 – 90 : Tingkat keberlanjutan usaha peternakan kategori tinggi.

Selanjutnya hubungan antara motivasi berprestasi peternak dan keberlanjutan usaha ternak dianalisis menggunakan uji korelasi Kendall's tau (τ). Korelasi Kendall's tau dipilih karena sesuai untuk data berskala ordinal serta mampu memberikan estimasi hubungan yang lebih robust pada kondisi jumlah responden yang relatif terbatas dan adanya nilai peringkat yang sama (ties). Uji ini digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tanpa mengasumsikan distribusi normal data. Keeratan hubungan dapat diinterpretasikan dengan cara menggunakan aturan Guilford (Guilford's Empirical Rule) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Derajat Hubungan dan Penafsiran Aturan Guilford

No	Nilai Koefisien	Hubungan
1	$0{,}0 \leq rs \leq 0{,}2$	Hubungan antara dua variabel yang sangat lemah
2	$0{,}2 \leq rs \leq 0{,}4$	Hubungan antara dua variabel yang lemah
3	$0{,}4 \leq rs \leq 0{,}7$	Hubungan antara dua variabel yang cukup berarti
4	$0{,}7 \leq rs \leq 0{,}9$	Hubungan antara dua variabel yang kuat
5	$0{,}9 \leq rs \leq 1{,}0$	Hubungan antara dua variabel yang sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan berbagai ciri atau atribut yang melekat pada individu maupun kelompok yang dijadikan subjek dalam suatu penelitian atau survei. Informasi mengenai karakteristik ini penting untuk memahami latar belakang responden, kecenderungan perilaku, serta faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

No	Uraian	Jumlah ..orang..	Persentase ..%..
1.	Umur (thn)		
	<15	0	0
	15 – 64	30	100,00
	>64	0	0
2.	Pendidikan Terakhir		
	SD	19	63,00
	SMP	8	27,00
	SMA	3	10,00
3.	Pengalaman Beternak Sapi Perah (thn)		

No	Uraian	Jumlah ..orang..	Persentase ..%..
	<5	1	3,00
	5 – 10	8	27,00
	>10	21	70,00
4.	Jumlah Kepemilikan Ternak Produktif (ekor)		
	<3	16	53,00
	3 – 7	9	30,00
	>7	5	17,00

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa seluruh peternak responden berada pada usia produktif (15–64 tahun), yaitu sebanyak 30 orang atau 100 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak memiliki kapasitas fisik dan mental yang relatif baik untuk menjalankan aktivitas usaha ternak sapi perah yang membutuhkan ketekunan dan keterlibatan kerja harian. Usia produktif juga berkaitan dengan kemampuan peternak dalam mempertahankan motivasi berprestasi (Maulana et al., 2021), karena pada rentang usia ini individu cenderung masih memiliki dorongan untuk bekerja, mencapai tujuan, dan menjaga keberlanjutan usaha sebagai sumber penghidupan utama keluarga. Dari sisi pendidikan, sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah, yaitu lulusan Sekolah Dasar (63 persen), diikuti lulusan SMP (27 persen) dan SMA (10 persen). Rendahnya tingkat pendidikan formal dapat menjadi tantangan dalam penerapan teknologi dan pengelolaan usaha ternak secara modern. Namun demikian, keterbatasan pendidikan formal tidak selalu menjadi penghambat keberlanjutan usaha ternak apabila diimbangi dengan motivasi berprestasi yang kuat, pengalaman beternak yang panjang, serta dukungan kelembagaan dan pembelajaran nonformal melalui kelompok ternak atau penyuluhan.

Pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman beternak sapi perah lebih dari 10 tahun (70 persen), sementara 27 persen memiliki pengalaman antara 5–10 tahun dan hanya 3 persen yang berpengalaman kurang dari 5 tahun. Tingginya proporsi peternak berpengalaman menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah yang dijalankan telah berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Pengalaman beternak yang panjang mencerminkan kemampuan peternak dalam menghadapi dinamika usaha, serta berpotensi memperkuat motivasi berprestasi melalui pembelajaran dari keberhasilan maupun kegagalan sebelumnya. Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor kunci yang dimiliki peternak dalam meningkatkan produktivitas serta kapasitas pengelolaan usaha peternakan. Tingkat kemampuan dan keterampilan peternak sangat dipengaruhi oleh lamanya keterlibatan dalam aktivitas beternak, di mana semakin tinggi pengalaman yang dimiliki, semakin tinggi pula keterampilan peternak dalam mengelola dan mengembangkan usaha peternakannya (Wahyudi et al., 2024). Pengalaman tersebut juga menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan usaha ternak ditengah berbagai keterbatasan. Pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak produktif, sebagian besar peternak memiliki kurang dari tiga ekor sapi perah produktif (53 persen), diikuti oleh kepemilikan 3–7 ekor (30 persen), dan hanya 17 persen yang memiliki lebih dari tujuh ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah masih didominasi oleh skala kecil atau rumah tangga. Skala usaha kecil dan sumber daya yang terbatas berdampak pada keterbatasan pendapatan, efisiensi produksi dan kapasitas pengembangan usaha (Rahardjo, et al., 2018), sehingga keberlanjutan usaha ternak sangat bergantung pada ketekunan, efisiensi pengelolaan, serta motivasi berprestasi peternak dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa meskipun usaha peternakan sapi perah rakyat dijalankan oleh peternak usia produktif dan berpengalaman, keberlanjutan usaha ternak masih dihadapkan pada keterbatasan skala usaha dan tingkat pendidikan formal. Dalam kondisi tersebut, motivasi berprestasi peternak menjadi faktor kunci yang berperan dalam mendorong peternak untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan mengembangkan usaha ternaknya secara berkelanjutan. Motivasi berprestasi yang tinggi memungkinkan peternak untuk memanfaatkan pengalaman untuk pengelolaan usaha ternaknya baik dari aspek produksi/reproduksi (breeding), pakan (feeding) dan manajemen usaha dengan cara memaksimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki.

Motivasi Berprestasi Peternak Sapi Perah

Motivasi berprestasi adalah dorongan psikologis internal yang mendorong individu untuk mencapai standar kinerja tertentu, berusaha melakukan pekerjaan sebaik atau lebih baik dari sebelumnya, serta memperoleh kepuasan dari keberhasilan yang dicapai melalui usaha sendiri. Dalam kajian psikologi dan perilaku organisasi, motivasi berprestasi dipahami bukan sekadar keinginan untuk berhasil, tetapi juga orientasi pada kualitas hasil, tantangan, dan peningkatan berkelanjutan (Nailan et al, 2024). Berikut tingkat motivasi berprestasi peternak responden disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori Motivasi Berprestasi Peternak

No.	Kategori Keberlanjutan	Jumlah	
		Orang	%
1	Tinggi	8	27,00
2	Sedang	15	50,00
3	Rendah	7	23,00
	Jumlah Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi peternak sebagian besar berada pada kategori motivasi, yaitu sebanyak 15 orang (50%). Banyaknya kategori motivasi sedang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki dorongan berprestasi yang cukup memadai, namun belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam bentuk orientasi kinerja yang tinggi. Peternak pada kategori ini umumnya memiliki keinginan untuk mempertahankan usaha, meningkatkan produksi, dan memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi masih bersifat adaptif dan reaktif, bukan proaktif. Artinya, motivasi muncul terutama sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, kebutuhan hidup, atau tuntutan kelembagaan (misalnya koperasi), bukan karena dorongan intrinsik untuk mencapai standar keberhasilan yang lebih tinggi. Untuk memahami lebih dalam struktur motivasi berprestasi peternak sapi perah, dilakukan analisis terhadap lima aspek/dimensi utama, yaitu tanggung jawab, sikap yang kuat (keteguhan), keberanian mengambil risiko, inovatif dan kreatif, serta kemampuan evaluatif. Distribusi capaian pada masing-masing dimensi memperlihatkan pola yang tidak homogen, yang secara kolektif menjelaskan mengapa mayoritas peternak berada pada kategori motivasi berprestasi sedang. Berikut hasil penilaian kategori indikator pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori aspek motivasi berprestasi peternak responden

No.	Aspek	Kategori			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
		……jumlah responden dalam %……			
1.	Tanggung jawab	60,00	40,00	0,00	100
2.	Sikap yang kuat	23,00	33,00	43,00	100
3.	Berani ambil resiko	23,00	53,00	23,00	100
4.	Evaluatif	0,00	3,00	97,00	100
5.	Inovatif dan kreatif	60,00	37,00	3,00	100

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada aspek tanggung jawab menunjukkan capaian yang relatif tinggi, di mana 60% peternak berada pada kategori tinggi, dan 40% pada kategori sedang, tanpa adanya peternak pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa peternak sapi perah memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap ternaknya, kontinuitas produksi susu, serta kewajiban terhadap keluarga dan kelembagaan (koperasi). Tingginya tanggung jawab ini menjadi fondasi utama motivasi berprestasi, karena usaha peternakan sapi perah menuntut konsistensi perawatan harian dan komitmen jangka panjang. Namun, tingginya rasa tanggung jawab belum secara otomatis diikuti oleh dorongan inovatif, sehingga lebih mencerminkan orientasi menjaga keberlangsungan usaha dibandingkan mendorong pencapaian prestasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, aspek sikap yang kuat menunjukkan sebaran yang lebih lemah, dengan 43% peternak berada pada kategori rendah dan hanya 23% pada kategori tinggi. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan keteguhan mental dan daya juang

peternak dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti fluktuasi harga susu, kenaikan biaya pakan, wabah penyakit ternak, serta ketidakpastian kebijakan. Lemahnya sikap yang kuat bisa menimbulkan tingginya kecenderungan peternak untuk bersikap defensif/bertahan dan enggan melakukan perubahan yang besar, sehingga nilai motivasi berprestasi akan cenderung menurun.

Pada aspek keberanian mengambil risiko, mayoritas peternak berada pada kategori sedang (53%), sementara kategori rendah dan tinggi masing-masing sebesar 23%. Pola ini menunjukkan bahwa peternak relatif berhati-hati dalam mengambil keputusan usaha. Keberanian mengambil risiko masih bersifat terbatas dan selektif, terutama pada keputusan yang berpotensi menimbulkan kerugian finansial. Sikap ini dapat dipahami mengingat karakteristik peternakan sapi perah rakyat yang sangat bergantung pada stabilitas pendapatan harian dari penjualan susu (Anindyasari et al., 2019) serta terbatasnya sumberdaya yang dimiliki sehingga jika gagal maka akan berdampak buruk terhadap usaha peternakannya. Kecenderungan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa motivasi peternak masih berada pada level moderat dan belum sepenuhnya berorientasi pada ekspansi atau transformasi usaha (Abidin et al., 2018).

Pada tabel 4 juga menyatakan bahwa aspek inovatif dan kreatif menunjukkan temuan yang paling kritis, di mana 97% peternak berada pada kategori rendah dan tidak terdapat peternak pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek inovasi dan kreativitas belum menjadi bagian intrinsik dari perilaku usaha peternak sapi perah rakyat. Mayoritas peternak belum melakukan suatu tindakan yang kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha ternaknya karena memang praktik pengelolaan usaha ternak masih didominasi oleh pola tradisional dan kebiasaan turun-temurun, dengan tingkat adopsi teknologi dan inovasi manajerial yang sangat rendah (Sulasmi dan Sari, 2025). Rendahnya aspek ini menjadi faktor utama yang menahan peningkatan motivasi berprestasi ke kategori tinggi, sekaligus menjelaskan mengapa sebagian besar peternak hanya mampu mempertahankan usaha, bukan mengembangkannya secara terus-menerus (Lionardo et al., 2025). Sebaliknya, pada aspek evaluatif menunjukkan capaian yang relatif baik, dengan mayoritas (60%) peternak berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai hasil usaha, mengamati penurunan atau peningkatan produksi susu, serta mengenali masalah dalam pemeliharaan ternak. Peternak mampu mengidentifikasi berbagai masalah dan juga seringkali mengetahui solusinya namun karena keterbatasan sumberdaya yang dimiliki solusi tersebut belum menjadi suatu tindakan yang nyata.

Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Perah

Keberlanjutan usaha sapi perah adalah kemampuan sistem peternakan sapi perah untuk terus berproduksi dan berkembang secara ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang, tanpa mengorbankan kapasitas generasi mendatang (Arvidsson et al., 2020). Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan usaha sapi perah tidak cukup diukur dari produksi susu saat ini, tetapi juga sampai sejauhmana usaha tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan dan tidak menimbulkan dampak negatif yang dapat menghilangkan manfaatnya secara menyeluruh. Berikut hasil penilaian tingkat keberlanjutan peternak sapi perah

Tabel 5. Tingkat Kategori Keberlanjutan Usaha Peternakan

No.	Kategori Tingkat Keberlanjutan	Jumlah	
		Orang	%
1	Tinggi	7	23,00
2	Sedang	14	46,67
3	Rendah	9	30,00
	Jumlah Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 5, kategori tingkat keberlanjutan usaha sapi perah, diketahui bahwa dari total 30 responden, sebagian besar peternak berada pada kategori keberlanjutan sedang, yaitu sebanyak 46,67% dan hanya 23,00% yang telah mencapai kategori keberlanjutan tinggi. Peternak berada pada

kategori keberlanjutan sedang yang mencerminkan kondisi usaha yang masih mampu berjalan, namun bersifat rentan terhadap guncangan eksternal. Peternak pada kategori ini umumnya mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dasar dari usaha sapi perah, tetapi belum memiliki cadangan sumber daya yang cukup untuk menghadapi krisis, seperti penurunan produksi susu atau wabah penyakit ternak. Keberlanjutan pada tingkat sedang menunjukkan bahwa sistem usaha masih bergantung pada stabilitas lingkungan eksternal dan dukungan kelembagaan, serta belum sepenuhnya ditopang oleh kapasitas internal peternak yang kuat.

Peternak dengan tingkat keberlanjutan tinggi (23,00%) merupakan kelompok yang relatif mampu menjaga kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Kelompok ini umumnya ditandai oleh produktivitas susu yang lebih stabil, manajemen usaha yang lebih baik, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha, seperti fluktuasi harga susu, kenaikan biaya pakan, dan gangguan kesehatan ternak. Keberlanjutan tinggi juga mengindikasikan adanya keseimbangan yang lebih baik antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga usaha tidak hanya bertahan, tetapi juga memiliki prospek pengembangan di masa depan. Berikut hasil penilaian keberlanjutan dari berbagai dimensi pada tabel 6.

Tabel 6. Aspek Penilaian Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Perah

No.	Dimensi	Kategori			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
		……jumlah responden dalam %……			
1.	Ekologi	20,00	53,00	27,00	100
2.	Ekonomi	7,00	53,00	40,00	100
3.	Sosial	37,00	47,00	17,00	100
4.	Teknologi	33,00	60,00	7,00	100
5.	Kelembagaan	0,00	100,00	0,00	100

Pada dimensi ekologi, mayoritas peternak berada pada kategori sedang (53,00%), diikuti kategori rendah (27,00%), dan hanya 20,00% yang mencapai kategori tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan lingkungan—seperti kebersihan kandang, pengelolaan limbah ternak, dan efisiensi penggunaan sumber daya—belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini berkontribusi terhadap dominasi keberlanjutan sedang pada tabel sebelumnya. Dimensi ekologi yang belum kuat menjadi faktor pembatas bagi peningkatan keberlanjutan ke kategori tinggi, karena degradasi lingkungan dan rendahnya efisiensi sumber daya secara langsung memengaruhi produktivitas dan kesehatan ternak dalam jangka panjang.

Dimensi ekonomi menunjukkan kondisi yang relatif paling rentan, dengan 40,00% peternak berada pada kategori rendah, 53,00% sedang, dan hanya 7,00% pada kategori tinggi. Temuan ini menjelaskan mengapa masih terdapat 30,00% peternak dengan tingkat keberlanjutan rendah pada tabel sebelumnya. Rendahnya keberlanjutan ekonomi mencerminkan keterbatasan pendapatan bersih, tingginya biaya produksi (terutama pakan), serta ketergantungan pada harga susu yang relatif tidak stabil. Dimensi ekonomi yang lemah ini menjadi faktor utama yang menahan pergeseran peternak dari keberlanjutan rendah dan sedang menuju keberlanjutan tinggi.

Pada dimensi sosial, distribusi menunjukkan hasil yang relatif lebih baik, dengan 37,00% kategori tinggi, 47,00% sedang, dan hanya 17,00% rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa peternak sapi perah memiliki modal sosial yang cukup kuat, seperti hubungan antarpeternak, partisipasi dalam kelompok atau koperasi, serta dukungan keluarga. Kuatnya dimensi sosial ini berperan sebagai penyangga (buffer) (Az-Zahra et al., 2025) yang memungkinkan sebagian besar peternak tetap bertahan pada kategori keberlanjutan sedang meskipun menghadapi tekanan ekonomi dan ekologis. Dengan kata lain, keberlanjutan sosial membantu mencegah penurunan yang lebih tajam ke kategori keberlanjutan rendah.

Dimensi teknologi didominasi oleh kategori sedang (60,00%), dengan 33,00% kategori tinggi dan hanya 7,00% kategori rendah. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak telah mengadopsi teknologi dasar peternakan sapi perah (misalnya praktik pemerahan, pakan, dan

kesehatan ternak), namun pemanfaatannya masih bersifat parsial dan belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan dominasi keberlanjutan sedang pada tabel sebelumnya. Teknologi yang tersedia belum sepenuhnya mampu mendorong lompatan produktivitas dan efisiensi yang signifikan, sehingga dampaknya terhadap peningkatan keberlanjutan masih terbatas.

Dimensi kelembagaan menunjukkan pola yang sangat khas, di mana 100,00% peternak berada pada kategori sedang, tanpa adanya kategori tinggi maupun rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelembagaan peternak (koperasi atau kelompok ternak) telah berfungsi secara cukup merata, namun belum berkembang secara progresif. Kelembagaan yang berada pada level "cukup berjalan" ini menjelaskan mengapa keberlanjutan usaha secara umum juga terkonsentrasi pada kategori sedang. Ketiadaan kategori tinggi pada dimensi kelembagaan menunjukkan bahwa lembaga peternak belum sepenuhnya berperan sebagai motor inovasi, penguatan ekonomi, dan transformasi usaha.

Secara keseluruhan, sintesis ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha sapi perah rakyat membentuk suatu sistem yang saling bergantung. Dimensi ekonomi dan ekologi berperan sebagai fondasi yang menentukan batas bawah dan atas keberlanjutan, sementara dimensi sosial, teknologi, dan kelembagaan berfungsi sebagai faktor penguat dan penyangga. Ketidakseimbangan antar dimensi—terutama lemahnya ekonomi dan ekologi—menyebabkan keberlanjutan usaha sapi perah cenderung terperangkap pada kategori sedang. Oleh karena itu, peningkatan keberlanjutan ke tingkat yang lebih tinggi memerlukan pendekatan integratif yang secara simultan memperkuat seluruh dimensi, bukan intervensi parsial pada satu aspek saja karena keberlanjutan adalah hasil dari interaksi kompleks antara komponen ekonomi, lingkungan, dan sosial dari suatu sistem (Drinkwater et al, 2016).

Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Tingkat keberlanjutan usaha peternakan sapi perah

Hasil analisis statistik diperoleh bahwa motivasi berprestasi peternak sapi perah memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan tingkat keberlanjutan usaha, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi Kendall's tau (τ) sebesar 0,768. Nilai ini berada pada kategori korelasi kuat yang mengindikasikan adanya keterkaitan yang konsisten dan searah antara kedua variabel: semakin tinggi motivasi berprestasi peternak, semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan usaha peternakan sapi perah yang dijalankan. Hasil ini penelitian ini sejalan dengan pendapat Nurlina, et al (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan cukp erat antara motivasi dengan keberlanjutan usaha ternak. Motivasi berprestasi mempengaruhi cara peternak mengambil keputusan, merespons risiko, dan mengelola sumber daya usaha. Peternak dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki orientasi jangka panjang, berfokus pada peningkatan kinerja, serta bersedia melakukan evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Karakteristik ini sesuai dengan konsep keberlanjutan usaha, yang menuntut kemampuan bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi dinamika lingkungan ekonomi, sosial, dan ekologis. Motivasi berprestasi juga berperan sebagai penggerak internal yang menghubungkan potensi sumber daya dengan kinerja nyata. Akses terhadap teknologi, dukungan kelembagaan, dan modal sosial tidak secara otomatis meningkatkan keberlanjutan usaha apabila tidak diikuti oleh dorongan intrinsik untuk memanfaatkan sumber daya tersebut secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi perah memiliki tingkat motivasi berprestasi pada kategori sedang, yang mencerminkan dorongan usaha yang cukup untuk bertahan, namun belum sepenuhnya berorientasi pada pencapaian dan pengembangan jangka panjang. Sejalan dengan itu, tingkat keberlanjutan usaha peternakan sapi perah juga didominasi oleh kategori sedang, menandakan bahwa usaha masih berjalan tetapi relatif rentan terhadap berbagai tekanan eksternal. Hasil analisis korelasi mengungkapkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara motivasi berprestasi peternak dan tingkat keberlanjutan usaha, dengan nilai Kendall's tau sebesar 0,768. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor kunci yang berperan penting dalam mendorong keberlanjutan usaha peternakan sapi perah.

REFERENCES

Abidin, J., Malesi, L., & Hadini, H. A. (2018). Motivasi peternak dalam pengembangan usaha sapi bali di Kabupaten Muna Barat. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis, 5(2), 17-23.

Alim, S., Sulistyati, M., Yunasaf, U., Nurlina, L., & Mauludin, M. A. (2025). Revitalisasi Kelompok Peternak Sapi Perah Melalui Penerapan Manajemen Terencana dan Adaptif. Media Kontak Tani Ternak, 7(1), 58-69.

Anindyasari, D., Setiadi, A., & Mukson, M. (2019). Analisis Hubungan Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Perah pada Koperasi Susu di Kabupaten Semarang. Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis, 2(1), 23-30.

Arvidsson Segerkvist, K., Hansson, H., Sonesson, U., & Gunnarsson, S. (2020). Research on environmental, economic, and social sustainability in dairy farming: A systematic mapping of current literature. Sustainability, 12(14), 5502.

Az-Zahra, F., Ginting, B. C., Anadea, S., Al-Husna, Z., Handriansyahri, T. C., & Hafi, B. (2025). Sintesis Literatur: Peran Modal Sosial dalam Menjembatani Hubungan Ekonomi dan Budaya serta Memengaruhi Kesejahteraan Subjektif Masyarakat Nelayan Pesisir (Kajian pada Konteks Paluh Sibaji). Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(11), 17636-17649.

Drinkwater, L. E., Friedman, D., and Buck, L. (2016). Systems research for agriculture: Innovative solutions to complex challenges. SARE Handbook Series 13. (College Park, MD, USA: Sustainable Agriculture Research and Education (SARE)).

Fathurohman, F., Purwasih, R., Ekowati, T., Gayatri, S., & Adiwinarti, R. (2025). Revitalisasi sentra peternakan rakyat sebagai strategi transformasi ekonomi lokal di Jawa Barat. Creative Research Journal, 11(02), 99-110.

Irma, I., Purnama, I., Juanda, F., & Raisa, D. M. (2025). Peran Usaha Ternak dalam mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga: Kajian Studi Literatur: The Role of Livestock Businesses in Supporting Food Security and Family Economics: A Literature Review. Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo, 7(4), 511-517.

Lionardo, A., Alamsyah, A., Budiyanto, M. N., Syafebri, A., Mardiana, H., Laras, A., ... & Devandi, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani dan Kelompok Ternak dalam Meningkatkan Mutu Hasil Pertanian dan Peternakan serta Inovasi Produk dan Skala Penjualan Berbasis Digital Marketing di Desa Gunung Aji, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. Jurnal Abdimas Indonesia, 5(4), 3084-3098.

Maulana, I., Sulaeman, M. M., & Sulistyati, M. (2021). Kaitan Karakteristik Peternak Dengan Motivasi Usaha Sapi Pasundan. Jurnal Sosial Bisnis Peternakan, 3(2), 66-73.

Nailan, A. S., Sariah, D., & Wahyuni, F. S. (2024). Eksplorasi Teoretis Tentang Motivasi Berprestasi dalam Kewirausahaan: Implikasi untuk Strategi Bisnis. JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 23(3), 405-417.

Nurlina, L., Alim, S., Faranita, D., Mauludin, M. A., Sulistyati, M., & Yunasaf, U. (2024). Motivasi dan Kinerja Peternak Kaitannya dengan Keberlanjutan Usaha Sapi Perah. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 10(2), 3308-3316.

Rahardjo, S., & Sarwanto, D. (2018, December). Profil peternakan sapi perah rakyat di kabupaten banyumas provinsi jawa tengah. In Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VI (Vol. 6, No. 2018, pp. 307-315).

Setianti, C., Ekowati, T., & Setiadi, A. (2015). Analisis profitabilitas usaha sapi perah di kawasan usaha peternakan (Kunak) Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 11(21), 30-38.

Sulasmi, S. (2025). Peran Company Management Dalam Daya Saing Peternak Sapi Perah Di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. Pangripta Sembada: Jurnal Perencanaan Pembangunan, 2(1), 80-94.

Wahyudi, I., Sudirman, S., Yani, A., & Ayu, I. W. (2024). Karakteristik Peternak Sapi Bali Di Kecamatan Moyo Hilir. Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan, 7(1), 213-222.

Winaryanto, S., Setiawan, N., & Yunasaf, U. (2011). Peranan Penyuluh sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peternak Kambing Perah (The Role of Extension Worker as Agent of Change to Increasing of The Achievement Motivation of Dairy Goat Farmer). Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran, 11(1).